

Analisis Penilaian Kinerja Ekonomi Daerah Provinsi DKI Jakarta Periode Tahun 2019-2023

Eko Saputra¹, Abdul Aziz Ahmad²

¹⁻² Fakultas Ekonomi & Bisnis/Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Jendral Soedirman

Email: eko.saputra4516@gmail.com¹, abdul.ahmad@unsoed.ac.id²

Alamat: Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Kabupaten Banyumas

Korespondensi penulis: wisnu.kkpmwkw@gmail.com

Abstract Regional economic development is a crucial aspect in determining the welfare level of society and the economic growth of a region. This study aims to analyze the economic performance of DKI Jakarta Province from 2019 to 2023 using the Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and a combined LQ-DLQ model to identify leading and potential economic sectors. This research adopts a quantitative approach using secondary data, including the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of DKI Jakarta and the Gross Domestic Product (GDP) of Indonesia. The findings indicate that the financial services, real estate, and information and communication sectors are classified as base sectors with $LQ > 1$, signifying a comparative advantage over the national level. Meanwhile, the transportation and warehousing sector has a $DLQ > 0$ but $LQ < 1$, indicating growth potential for the future. On the other hand, the manufacturing, mining, and electricity & gas supply sectors have $LQ < 1$ and $DLQ < 0$, suggesting that these sectors lack competitiveness in DKI Jakarta. These results indicate that strengthening the service sector as the primary driver of DKI Jakarta's economy must be continuously promoted through innovation, investment, and strategic policies. Additionally, specific policies are needed to develop potential sectors, such as transportation and warehousing, to enhance regional economic competitiveness. Thus, this study is expected to provide recommendations for local governments in formulating sustainable economic development strategies.

Keywords: Economic Performance, Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), GRDP, DKI Jakarta.

Abstrak Pembangunan ekonomi daerah merupakan aspek penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekonomi Provinsi DKI Jakarta pada periode 2019-2023 dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, serta gabungan LQ dan DLQ untuk mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan dan potensial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DKI Jakarta dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor jasa keuangan, real estate, dan informasi komunikasi merupakan sektor basis dengan nilai $LQ > 1$, yang berarti sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan tingkat nasional. Sementara itu, sektor transportasi dan pergudangan memiliki $DLQ > 0$ tetapi $LQ < 1$, menunjukkan bahwa sektor ini berpotensi tumbuh dan berkembang di masa depan. Sebaliknya, sektor industri pengolahan, pertambangan, serta pengadaan listrik dan gas memiliki nilai $LQ < 1$ dan $DLQ < 0$, menunjukkan bahwa sektor-sektor ini kurang memiliki daya saing di DKI Jakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan sektor jasa sebagai penggerak utama perekonomian DKI Jakarta harus terus didorong melalui inovasi, investasi, dan kebijakan strategis. Selain itu, diperlukan kebijakan khusus untuk mengembangkan sektor potensial, seperti transportasi dan pergudangan, guna meningkatkan daya saing ekonomi daerah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kinerja Ekonomi, Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), PDRB, DKI Jakarta.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi adalah sistem meningkatnya seluruh pendapatan dan pendapatan per kapita yang menunjukkan pemulihan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan menghitung adanya pertumbuhan penduduk diikuti dengan perubahan signifikan dalam sistem perekonomian serta adanya distribusi pendapatan penduduk yang merata dalam suatu negara. Dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari pembangunan ekonomi sendiri dapat menjadi dasar untuk penilaian keberhasilan pembangunan suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu sistem pengelolaan sumber daya yang tersedia oleh pemerintah daerah dan masyarakat sehingga membentuk kemitraan pemerintah daerah dan swasta dalam membantu membentuk lapangan kerja yang baru serta melaksanakan kegiatan perekonomian di daerah (Arsyad: 2010).

Pembangunan ekonomi mempunyai beberapa unsur dan sifat, yaitu:

1. Adanya proses yang terjadi perubahan secara kontinu;
 2. Upaya dalam menambah pendapatan per kapita;
 3. Penambahan pendapatan per kapita harus terjadi dalam jangka panjang;
 4. Terjadi pembaruan sistem kelembagaan di berbagai bidang seperti ekonomi, hukum, politik, serta sosial budaya yang ditinjau dari aspek perbaikan di bidang aturan main (rule of the games) secara formal maupun informal dan organisasi (players) yang menerapkan peraturan tersebut.
- Pembangunan ekonomi perlu dilihat sebagai proses kenaikan pendapatan perkapita sebagai cerminan adanya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Todaro & Smith (2003) mengatakan bahwa komponen penting pembangunan ekonomi perlu dilihat juga dari perbaikan dari beberapa bidang seperti struktur sosial, sistem kelembagaan, pergantian sikap dan perilaku masyarakat disamping permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi dan penghapusan kemiskinan. Pembangunan suatu negara tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu wilayah yang tercermin dari Produk Domestik Regional Bruto (PDB) dalam mengukur kinerja perekonomian serta perkembangan penduduk. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga keduanya berperan penting dalam mencapai kemakmuran suatu negara.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru, jumlah penduduk di Indonesia kini telah mencapai sebanyak 278,7 juta jiwa pada pertengahan 2023. Angka tersebut naik 1,05% dari tahun sebelumnya (year-on-year/yoy). Pada pertengahan 2022, jumlah penduduk di Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa. Perekonomian Indonesia termasuk salah satu yang

terkuat dan memiliki perkembangan yang pesat khususnya di Asia Tenggara dimana Perekonomian Indonesia 2023 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp20.892,4 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp75,0 juta atau US\$4.919,7 (BPS: 2023).

Pertumbuhan ekonomi nasional juga mempunyai pengaruh atas struktur ekonomi daerah karena pertumbuhan nasional mempunyai pengaruh atas pertumbuhan daerah sebab daerah merupakan bagian internal dari suatu negara. Indonesia merupakan negara kesatuan, dimana rencana pembangunan meliputi rencana nasional maupun rencana regional. Saat ini pusat pemerintahan dan pusat perekonomian Indonesia masih berada di DKI Jakarta. Hal ini yang menjadikan DKI Jakarta merupakan provinsi yang istimewa dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, DKI Jakarta merupakan tempat kedudukan hampir seluruh perangkat pemerintahan tingkat nasional, serta perwakilan negara-negara asing. Sebagai pusat perekonomian, hampir sebagian besar sektor ekonomi beroperasi di DKI Jakarta sehingga menjadikan potensi ekonomi DKI Jakarta termasuk paling tinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Hal ini sebagaimana terlihat dari besarnya kontribusi PDRB nya terhadap PDB Indonesia, yang menunjukkan sektor sekunder dan tersier memberikan prosentase terbesar dari pembentukan PDB nasional.

Implikasi otonomi daerah diharapkan dapat menjadi lebih baik dalam hal pembangunan yang dilaksanakan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Salah satu implikasi tersebut yakni adanya kemampuan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan yang merata.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan per kapita serta melakukan perubahan struktural dalam sistem ekonomi.

1.1. Konsep Pembangunan Ekonomi

Menurut Todaro & Smith (2003), pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup perbaikan struktur sosial, sistem kelembagaan, dan perubahan perilaku masyarakat. Tiga komponen utama dalam pembangunan ekonomi adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dari peningkatan output dan pendapatan per kapita.
2. Perubahan struktur ekonomi, seperti pergeseran dari sektor pertanian ke industri dan jasa.
3. Peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang mencakup pengurangan kemiskinan, peningkatan pendidikan, dan pemerataan pendapatan.

Sementara itu, Arsyad (2010) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah upaya sistematis dalam mengelola sumber daya lokal dengan tujuan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan investasi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara merata.

1.2. Hubungan Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter (1934) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh inovasi dan kewirausahaan. Sedangkan Rostow (1960) dalam model tahapan pertumbuhannya menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi suatu wilayah melewati lima tahap:

1. Traditional Society (Masyarakat Tradisional)
2. Preconditions for Take-off (Pra-kondisi Lepas Landas)
3. Take-off (Lepas Landas)
4. Drive to Maturity (Dorongan Menuju Kematangan)
5. Age of High Mass Consumption (Masa Konsumsi Tinggi)

Menurut BPS (2023), pertumbuhan ekonomi suatu daerah tercermin dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencerminkan kontribusi berbagai sektor ekonomi terhadap ekonomi daerah tersebut.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

2.1. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh sektor-sektor yang menghasilkan barang dan jasa untuk diekspor keluar wilayah tersebut. Menurut Schaffer (2010), sektor ekonomi terbagi menjadi dua:

1. Sektor Basis (Basic Sector): Sektor yang menghasilkan barang/jasa yang dikonsumsi di luar daerah, sehingga membawa masuk pendapatan dari luar.
2. Sektor Non-Basis (Non-Basic Sector): Sektor yang melayani permintaan lokal dan tidak menghasilkan pendapatan dari luar.

Menurut teori ini, suatu daerah akan mengalami pertumbuhan ekonomi jika sektor basisnya berkembang dengan baik karena akan menstimulasi pertumbuhan sektor non-basis melalui efek multiplier (multiplier effect).

2.2. Teori Daya Saing Regional

Teori daya saing regional yang dikembangkan oleh Porter (1990) dalam konsep *Competitive Advantage of Nations* menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah bergantung pada faktor-faktor berikut:

1. Faktor Input (Factor Conditions): Sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan infrastruktur.
2. Permintaan Domestik (Demand Conditions): Besarnya konsumsi dalam negeri yang mendorong pertumbuhan sektor tertentu.
3. Industri Pendukung (Related and Supporting Industries): Keberadaan industri lain yang dapat menunjang pertumbuhan sektor unggulan.
4. Strategi, Struktur, dan Persaingan (Firm Strategy, Structure, and Rivalry): Tingkat persaingan yang sehat di dalam wilayah yang mendorong inovasi dan efisiensi.

Menurut Nikijuluw (2013), keunggulan suatu daerah dalam sektor ekonomi tertentu dapat diidentifikasi melalui analisis spesialisasi sektor ekonomi, yang dapat diukur menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

C. Kinerja Ekonomi

Kinerja ekonomi suatu daerah mencerminkan tingkat perkembangan dan keberhasilan suatu wilayah dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mendefinisikan kinerja ekonomi sebagai gambaran pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat investasi, dan daya saing sektor ekonomi suatu wilayah.

Menurut Todaro & Smith (2003), kinerja ekonomi suatu wilayah dapat diukur berdasarkan tiga indikator utama:

1. Pertumbuhan Ekonomi – Kenaikan output barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah.
2. Peningkatan Kesejahteraan – Mencakup distribusi pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kualitas hidup.
3. Struktur Ekonomi – Perubahan sektor dominan dalam perekonomian dari sektor tradisional ke sektor industri dan jasa.

Dalam konteks penelitian ini, kinerja ekonomi DKI Jakarta dianalisis berdasarkan spesialisasi dan daya saing sektoral menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui sektor ekonomi unggulan yang berkontribusi terhadap PDRB.

2. Kinerja Ekonomi Daerah dan Indikator Pengukurannya

Menurut Arsyad (2010), kinerja ekonomi daerah dipengaruhi oleh kemampuan suatu wilayah dalam mengelola sumber daya, menarik investasi, serta meningkatkan produktivitas sektor ekonomi utama. Adapun indikator utama kinerja ekonomi daerah adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
 - a. PDRB merupakan indikator utama dalam mengukur kinerja ekonomi suatu daerah. Menurut BPS (2023), PDRB mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam periode tertentu.
 - b. PDRB dapat diukur atas dasar harga berlaku maupun harga konstan untuk melihat pertumbuhan ekonomi yang riil.
2. Daya Saing Sektor Ekonomi
 - a. Daya saing sektor ekonomi menunjukkan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan spesialisasi dibandingkan wilayah lain.
 - b. Dalam penelitian ini, daya saing diukur menggunakan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).
3. Perubahan Struktur Ekonomi
 - a. Struktur ekonomi suatu wilayah menunjukkan pergeseran kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB dari sektor primer (pertanian, perikanan) ke sektor sekunder (industri, manufaktur) dan tersier (jasa, perdagangan).
 - b. DKI Jakarta memiliki dominasi sektor jasa, yang ditunjukkan oleh tingginya nilai LQ dan DLQ pada sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan (Nikijuluw, 2013).
4. Laju Pertumbuhan Ekonomi
 - a. Pertumbuhan ekonomi dihitung sebagai persentase perubahan PDRB dari tahun ke tahun.
 - b. Dalam penelitian ini, metode DLQ digunakan untuk melihat apakah suatu sektor mengalami pertumbuhan yang lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat nasional (Nugroho, 2010).

Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena data disajikan dalam bentuk numerik dan deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan variabel, baik variabel itu satu atau bahkan lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Metode kuantitatif menekankan pengukuran objektif dan analisis statistik, matematis, atau numerik dari data yang dikumpulkan serta diolah menggunakan teknik komputasi.

Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menyajikan kapasitas, kebutuhan, metode, praktik, kebijakan, populasi, dan pengaturan dengan mendeskripsikan suatu fenomena menggunakan data atau sampel yang semua itu telah dikumpulkan untuk disusun, diolah, dan dianalisis agar bisa menggambarkan masalah yang terdapat di wilayah tersebut dengan banyak menggunakan angka dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data numerik yang pada akhirnya dianalisis dengan metode statistik yang sesuai

A. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain atau melalui media perantara baik berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka. Secara sederhana, data sekunder adalah kumpulan data yang tidak diperoleh oleh penulis atau menurut Bosslough (2007) data sekunder adalah analisis data yang dikumpulkan oleh orang lain secara spesifik. Data sekunder dapat mencakup data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan sedang dipertimbangkan untuk digunakan kembali untuk pertanyaan baru, di mana data yang dikumpulkan pada awalnya tidak tersedia (Vartanian, 2010).

Data pendukung tersebut dapat diperoleh dari sumber lain yang dapat dipercaya dan berkompeten berupa data PDB Indonesia dan PDRB DKI Jakarta selama kurun waktu 5 tahun, yaitu dari tahun 2019-2023.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penting untuk dilakukan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik karena pengumpulan data tersebut akan menentukan keberhasilan suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber dokumen dan rekaman. Terdapat beberapa dokumen yang dapat digunakan adalah dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, outobiografi, serta dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan, dokumen eksternal seperti majalah, buletin berita media massa dan lainnya.

Sedangkan studi pustaka, data diperoleh dari buku-buku teori, sumber tertulis di internet, maupun penelitian sebelumnya yang membahas tentang potensi ekonomi kreatif di suatu daerah.

C. Metode Analisis Data

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui tingkat kontribusi dan tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah atau sektor-sektor yang termasuk dalam sektor basis. Teknik analisis ini membandingkan kemampuan berbagai sektor di daerah referensi. Perhitungan ini menggunakan variabel PDRB suatu daerah untuk suatu kegiatan dalam struktur ekonomi daerah. Rumus yang digunakan dalam analisis LQ:

$$LQ_i = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien *Location Quotient*

v_i = PDRB sektor (i) DKI Jakarta

v_t = PDRB total sektor DKI Jakarta

V_i = PDB sektor (i) Indonesia

V_t = PDB total sektor Indonesia

Rumus tersebut memiliki tiga kategori hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ). yaitu:

- a. Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor terkait di wilayah tersebut lebih terspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Perekonomian daerah memiliki keunggulan komparatif dan tergolong sektor basis, dengan hasil yang dapat diekspor ke luar daerah.
- b. Jika nilai $LQ < 1$ maka sektor terkait di wilayah tersebut kurang terspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor perekonomian daerah ini tergolong sektor non basis karena suatu daerah tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan harus mengandalkan pasokan atau impor dari tempat lain.
- c. Jika nilai $LQ = 1$ maka sektor di wilayah tersebut tergolong non basis dan kurang memiliki keunggulan komparatif. Outputnya terbatas untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan tidak dapat diekspor.

Analisis *Location Quotient* (LQ) memiliki keunggulan sebagai alat analisis yang sederhana dan cepat yang dapat dihitung untuk setiap perubahan spesialisasi dengan membandingkan LQ dari tahun ke tahun. Namun, metode LQ memiliki kekurangan, seperti fakta bahwa nilainya dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang terkadang dapat mendistorsi hasil perhitungan.

2. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Metode Dynamic Location Quotient (DLQ) merupakan pengembangan dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu (Nugroho, 2010). DLQ mengakomodasi laju pertumbuhan ekonomi suatu sektor amatan maupun perekonomian secara keseluruhan selama periode tertentu. Hasil analisis DLQ menunjukkan potensi suatu sektor untuk menjadi basis ekonomi di masa mendatang. Dengan mengombinasikan antara LQ dan DLQ, pengambil kebijakan dapat menilai peran suatu sektor ekonomi dalam perekonomian termasuk prospek sektor tersebut ke depan.

Analisis DLQ menggunakan rumus :

$$DLQ = \frac{SLQ_t - SLQ_{t-1}}{SLQ_{t-1}}$$

Kriteria :

- a. $DLQ < 0$: Pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan output wilayah studi lebih rendah daripada laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi, dan masa depan sektor ini akan kalah bersaing dengan sektor yang sama dengan sektor referensinya.
- b. $DLQ > 0$: Pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah studi lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi, dan masa depan sektor ini akan mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan sektor referensinya.

3. Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis gabungan LQ dan DLQ digunakan untuk melihat perubahan yang dialami sektor perekonomian serta mencari sektor unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan di masa berikutnya dengan kriteria sebagai berikut:

	$SLQ < 1$	$SLQ > 1$
$DLQ > 0$	Sektor potensial (krg mampu bersaing tp potensial)	Sektor maju dan tumbuh pesat (mampu bersaing & potensial)
$DLQ < 0$	Sektor tertinggal (krg mampu bersaing & tdk potensial)	Sektor maju tapi tertekan (mampu bersaing tp tidak potensial)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Provinsi DKI Jakarta

DKI Jakarta adalah daerah khusus yang dijadikan sebagai ibu kota negara Republik Indonesia. DKI Jakarta resmi menjadi ibukota negara pada tahun 1961 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1964 tentang Pernyataan Daerah Khusus Ibukota

Jakarta Raya Tetap Sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia dengan Nama Jakarta. Provinsi ini terbagi atas satu kabupaten dan lima kota administrasi yaitu Kepulauan Seribu, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara. Menurut Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan Provinsi DKI Jakarta, DKI Jakarta berada di Pulau Jawa yang secara geografis terletak di antara $5^{\circ} 10' 00''$ LS – $6^{\circ} 22' 21,5''$ LS dan $106^{\circ} 41' 12,5''$ BT – $106^{\circ} 58' 24,2''$ BT dengan titik tertingginya berada pada ketinggian 79 meter di atas permukaan laut (mdpl).

DKI Jakarta memiliki luas wilayah 664,01 km² dengan 6 wilayah administrasi, yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Kepulauan Seribu dimana Jakarta Timur memiliki wilayah terluas di DKI Jakarta dengan total 188,03 km². Jakarta Selatan memiliki 10 kecamatan dengan Jagakarsa sebagai wilayah terluas dengan luas 24,87 km². Jakarta Timur memiliki 10 kecamatan dengan Cakung sebagai wilayah terluas dengan luas 42,28 km². Jakarta Pusat memiliki 8 kecamatan dengan Tanah Abang sebagai wilayah terluas dengan luas 9,30 km². Jakarta Pusat memiliki 8 kecamatan dengan Tanah Abang sebagai wilayah terluas dengan luas 9,30 km². Jakarta Barat memiliki 8 kecamatan dengan Kalideres sebagai wilayah terluas dengan luas 30,23 km². Jakarta Utara memiliki 6 kecamatan dengan Penjaringan sebagai wilayah terluas dengan luas 45,41 km². Kepulauan Seribu memiliki 2 kecamatan dengan Kepulauan Seribu Utara sebagai wilayah terluas dengan luas 5,65 km².

Sektor lapangan usaha di DKI Jakarta yang memberikan kontribusi terbesar dari tahun 2016-2021 adalah industri pengolahan, konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, serta Jasa keuangan dan asuransi. Sektor industri pengolahan mengalami perubahan yang tidak konsisten dari tahun ke tahun dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 karena dipengaruhi situasi pandemi Covid-19 walaupun setelahnya pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan. Sektor konstruksi mengalami penurunan dari tahun 2016-2020 secara signifikan. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mengalami peningkatan kontribusi PDRB paling besar pada tahun 2019 namun kembali menurun pada tahun 2020. Sektor Jasa Keuangan terus mengalami kenaikan dengan kontribusi terbesar pada tahun 2020 walaupun pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan.

Badan Pusat Statistik (BPS) membagi sektor perekonomian menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Usaha primer yang terdiri dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Pertambangan dan Penggalian
- b. Usaha sekunder yang terdiri dari sektor Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; dan Konstruksi.
- c. Usaha tersier yang terdiri dari sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya.

Setiap sektor perekonomian di DKI Jakarta memiliki laju pertumbuhan yang berbeda-beda. Adapun laju pertumbuhan meningkat secara drastis seperti sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 4,12% pada tahun 2021 padahal dari tahun 2016-2020 sektor tersebut tidak pernah memiliki laju pertumbuhan PDRB lebih dari 1. Hal yang sama terjadi pada sektor Industri Pengolahan yang meningkat secara drastis sebesar 11,01% dari tahun sebelumnya - 10,34%, sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 12,77% dari tahun sebelumnya -7,63%, dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,99% dari tahun sebelumnya - 16,1% pada tahun 2021. Namun terdapat sektor perekonomian yang mengalami penurunan yang signifikan seperti sektor Pengadaan Listrik dan Gas sebesar -16,3% pada tahun 2021. Total PDRB tertinggi, yaitu pada tahun 2017 sebesar 6,2% dan yang terendah pada tahun 2020 sebesar -2,39%.

B. Analisis Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) dihitung dengan menggunakan data PDRB DKI Jakarta Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) yang kemudian dibandingkan dengan PDB Indonesia (ADHK) dengan periode tahun 2019- 2023. Analisis tersebut membandingkan subsektor PDB dengan total PDB Indonesia terhadap subsektor PDRB dengan total PDRB DKI Jakarta dimana jika nilai LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$) maka tingkat spesialisasi sektor tersebut merupakan sektor basis dimana tingkat spesialisasi sektor tertentu di DKI Jakarta lebih tinggi dari tingkat nasional. Sektor basis dapat dikatakan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan di suatu daerah. Sedangkan jika nilai LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$) maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dimana tingkat spesialisasi di sektor tertentu di DKI Jakarta lebih rendah dari tingkat nasional.

Tabel
Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient
DKI Jakarta Periode 2019-2023

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	RATA-RATA	KETERANGAN
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,006142682	NON BASIS
B. Pertambangan dan Penggalian	0,017998662	NON BASIS
C. Industri Pengolahan	0,558239863	NON BASIS
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,244107935	NON BASIS
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,472044565	NON BASIS
F. Konstruksi	1,139051892	BASIS
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,192776123	BASIS
H. Transportasi dan Pergudangan	0,928093693	NON BASIS
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,582043834	BASIS
J. Informasi dan Komunikasi	2,116319223	BASIS
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,684496672	BASIS
L. Real Estate	2,176038449	BASIS
M,N. Jasa Perusahaan	4,526268124	BASIS
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,078517359	BASIS
P. Jasa Pendidikan	1,489770882	BASIS
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,546166306	BASIS
R,S,T,U. Jasa lainnya	2,101082332	BASIS

Hasil analisis Location Quotient DKI Jakarta dari tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa dari 17 sektor yang diteliti terdapat 6 sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) dan terdapat 11 sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa lebih banyak sektor perekonomian di DKI Jakarta yang memiliki kontribusi dan tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi yang lebih tinggi di DKI Jakarta pada tingkat Indonesia.

Besar nilai rata-rata perhitungan LQ DKI Jakarta menunjukkan bahwa 11 sektor yang basis atau dapat berkontribusi untuk perekonomian DKI Jakarta, yaitu Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya. Sedangkan 6 sektor yang bukan termasuk sektor basis di DKI Jakarta adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; dan Transportasi dan Pergudangan.

Pada periode dari tahun 2019 sampai 2023 sektor perekonomian seperti Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya memiliki nilai LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Sedangkan sektor perekonomian seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, dan Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang memiliki nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$). Dari sektor basis maupun non-basis tidak menunjukkan tingkat kenaikan dan penurunan yang signifikan, namun dari 6 sektor perekonomian tersebut memiliki kecenderungan melemah dibandingkan dengan 11 sektor perekonomian lainnya.

C. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ) dikembangkan oleh Bank Dunia melihat bagaimana nilai LQ berubah sepanjang tahun. Dimana jika $DLQ < 0$: Pertumbuhan sektor *i* terhadap laju pertumbuhan output wilayah studi lebih rendah daripada laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi, dan masa depan sektor ini akan kalah bersaing dengan sektor yang sama dengan sektor referensinya. $DLQ > 0$: Pertumbuhan sektor *i* terhadap laju pertumbuhan PDRB wilayah studi lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi, dan masa depan sektor ini akan mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan sektor referensinya.

Tabel
Hasil Perhitungan Analisis Dynamic Location Quotient
DKI Jakarta Periode 2019-2023

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	RATA-RATA	KETERANGAN
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,014398428	KRG MAMPU BERSAING
B. Pertambangan dan Penggalian	-0,089648923	KRG MAMPU BERSAING
C. Industri Pengolahan	-0,013855001	KRG MAMPU BERSAING
D. Pengadaan Listrik dan Gas	-0,084201865	KRG MAMPU BERSAING
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-0,025237415	KRG MAMPU BERSAING
F. Konstruksi	-0,023082623	KRG MAMPU BERSAING
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-0,000048987	KRG MAMPU BERSAING
H. Transportasi dan Pergudangan	0,018434566	MAMPU BERSAING
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-0,006834825	KRG MAMPU BERSAING
J. Informasi dan Komunikasi	-0,001168002	KRG MAMPU BERSAING
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,002061049	MAMPU BERSAING
L. Real Estate	-0,006487702	KRG MAMPU BERSAING
M,N. Jasa Perusahaan	-0,001757985	KRG MAMPU BERSAING
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0,022093975	KRG MAMPU BERSAING

P. Jasa Pendidikan	-0,002875098	KRG MAMPU BERSAING
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,022026884	MAMPU BERSAING
R,S,T,U. Jasa lainnya	0,001465174	MAMPU BERSAING

Hasil analisis Dynamic Location Quotient DKI Jakarta dari tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa dari 17 sektor yang diteliti terdapat 13 sektor ekonomi yang memiliki nilai DLQ kurang dari nol ($DLQ < 0$), yaitu Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan Jasa Pendidikan. Sedangkan, terdapat 4 sektor ekonomi yang memiliki nilai DLQ lebih dari nol ($DLQ > 0$), yaitu Transportasi dan Pergudangan; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa Lainnya.

D. Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis gabungan ini digunakan untuk mengetahui perubahan dari setiap sektor perekonomian dengan menggabungkan dua metode analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).

Tabel

Hasil Perhitungan

Gabungan Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

DKI Jakarta Periode 2019-2023

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	SLQ	DLQ	KETERANGAN
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,0061 42 68 2	- 0,01 4398 428	SEKTOR TERTINGGAL (KRG MAMPU BERSAING & TDK POTENSIAL)
B. Pertambangan dan Penggalian	0,0179 98 66 2	- 0,08 9648 923	SEKTOR TERTINGGAL (KRG MAMPU BERSAING & TDK POTENSIAL)
C. Industri Pengolahan	0,5582 39 86 3	- 0,01 3855 001	SEKTOR TERTINGGAL (KRG MAMPU BERSAING & TDK POTENSIAL)
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,2441 07 93 5	- 0,08 4201 865	SEKTOR TERTINGGAL (KRG MAMPU BERSAING & TDK POTENSIAL)
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,4720 44	- 0,02	SEKTOR TERTINGGAL (KRG MAMPU BERSAING & TDK POTENSIAL)

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	SLQ	DLQ	KETERANGAN
	56 5	5237 415	
F. Konstruksi	1,1390 51 89 2	- 0,02 3082 623	SEKTOR MAJU TAPI TERTEKAN (MAMPU BERSAING TP TIDAK POTENSIAL)
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,1927 76 12 3	- 4,89 945E -05	SEKTOR MAJU TAPI TERTEKAN (MAMPU BERSAING TP TIDAK POTENSIAL)
H. Transportasi dan Pergudangan	0,9280 93 69 3	0,01843 4566	SEKTOR POTENSIAL (KRG MAMPU BERSAING TP POTENSIAL)
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,5820 43 83 4	- 0,00 6834 825	SEKTOR MAJU TAPI TERTEKAN (MAMPU BERSAING TP TIDAK POTENSIAL)
J. Informasi dan Komunikasi	2,1163 19 22 3	- 0,00 1168 002	SEKTOR MAJU TAPI TERTEKAN (MAMPU BERSAING TP TIDAK POTENSIAL)
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,6844 96 67 2	0,00206 1049	SEKTOR MAJU DAN TUMBUH PESAT (MAMPU BERSAING & POTENSIAL)
L. Real Estate	2,1760 38 44 9	- 0,00 6487 702	SEKTOR MAJU TAPI TERTEKAN (MAMPU BERSAING TP TIDAK POTENSIAL)
M,N. Jasa Perusahaan	4,5262 68 12 4	- 0,00 1757 985	SEKTOR MAJU TAPI TERTEKAN (MAMPU BERSAING TP TIDAK POTENSIAL)
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,0785 17 35 9	- 0,02 2093 975	SEKTOR MAJU TAPI TERTEKAN (MAMPU BERSAING TP TIDAK POTENSIAL)
P. Jasa Pendidikan	1,4897 70 88 2	- 0,00 2875 098	SEKTOR MAJU TAPI TERTEKAN (MAMPU BERSAING TP TIDAK POTENSIAL)
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,5461 66 30 6	0,02202 6884	SEKTOR MAJU DAN TUMBUH PESAT (MAMPU BERSAING & POTENSIAL)
R,S,T,U. Jasa lainnya	2,1010 82 33 2	0,00146 5174	SEKTOR MAJU DAN TUMBUH PESAT (MAMPU BERSAING & POTENSIAL)

Hasil analisis gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) DKI Jakarta dari tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa terdapat 5 sektor tertinggal (Sektor kurang mampu bersaing dan tidak potensial) yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Selain itu ada sektor yang Potensial yaitu ssektor usaha Transportasi dan Pergudangan. Sedangkan sektor yang maju tapi tertekan (Mampu bersaing tapi tidak potensial) yaitu:

1. Konstruksi
2. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
3. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
4. Informasi dan Komunikasi
5. Jasa Keuangan dan Asuransi
6. Real Estate
7. Jasa Perusahaan
8. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
9. Jasa Pendidikan

Dan Sektor yang maju dan tumbuh pesat (mampu bersaing dan potensial) yaitu:

1. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
2. Jasa lainnya

Memilih merupakan bagian dari suatu upaya pemecahan sekaligus sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan keputusan pembelian yang tepat (Kristiawati Indriana et.al. 2019 : 28)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sektor perekonomian di DKI Jakarta diketahui perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa sebelas sektor yang basis. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan bahwa terdapat sebelas sektor ekonomi yang memiliki nilai DLQ lebih dari nol atau memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi di DKI Jakarta dibandingkan wilayah lain. Hasil analisis gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

menunjukkan bahwa terdapat dua sektor yang tetap menjadi sektor basis di masa sekarang ataupun masa depan.

B. Saran

DKI Jakarta memiliki potensi yang sangat besar sebagai ibukota negara serta sebagai pusat perekonomian. Hal ini perlu dimaksimalkan dengan penggunaan teknologi informasi yang tersedia dan penguatan sumber daya manusia dalam menciptakan inovasi, berpikir kreatif, serta berwawasan terhadap kebutuhan manusia di masa mendatang. Peran masyarakat perlu ditingkatkan dalam mendukung program pemerintah. Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat serta lembaga instansi lainnya dalam menunjang sektor serta penciptaan inovasi di segala bidang dalam upaya meningkatkan potensi ekonomi di DKI Jakarta sebagai pusat perekonomian.

Kemudian mengambil kebijakan –kebijakan yang tepat sehingga sektor-sektor yang tidak memiliki kompetitif akan menjadi sektor yang berkompetitif di masa yang akan datang dan adanya kebijakan yang dapat meningkatkan produk-produk dari sektor-sektor tersebut agar menjadi sektor yang maju dan tumbuh pesat di waktu yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, L. (1999). Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah. BPFE UGM.
- Aziz Sholeh, A., Syafii, M., & Fitriani, E. (2024). Kompensasi terhadap motivasi kerja karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya. *Journal of Management and Creative Business*, 2(1), 82–96.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Produk domestik regional bruto Provinsi DKI Jakarta menurut lapangan usaha 2019–2023. BPS.
- Kristiawati, S., Nuraini, E., & Rachmawati, D. (2019). Citra merek, persepsi harga, dan nilai pelanggan terhadap keputusan pembelian pada mini market Indomaret Lontar Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen (JMM 17)*, 6(2), 27–36.
- Nikijuluw, J. B. (2013). Analisis sektor ekonomi unggulan kabupaten/kota di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 7(2).
- Nugroho, A. D. (2010). Komoditas unggulan tanaman pangan di Pulau Jawa. *Agro Ekonomi*, 17(1), 67–72.
- Priadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran daya saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient dan Shift-Share Analysis. *Jurnal Kelitbangan*, 9(3).
- Schaffer, W. A. (2010). Regional models of income determination: Simple economic-base theory. In *Economic base theory* (p. 42).

Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tutupoho, A. (2019). Analisis sektor basis dan sektor non-basis terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku (Studi kasus kabupaten/kota). *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(1), 1–18.